

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Menghafal

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹

Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam pengajaran, jadi faktor metode ini tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Sedangkan menghafal berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظ yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi³

Di dalam kamus yang sama juga mengungkapkan bahwa menghafal dituliskan dengan lafal: حمل القرآن yang diartikan menghafal al-Qur'an.⁴ Selain itu menghafal al-Qur'an juga bisa diungkapkan dengan kalimat: yang diartikan hafal dengan hafalan di luar kepala.⁵

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 9.

² Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 66

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 279

⁴ *Ibid.* 297

⁵ *Ibid.* 1146

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁶ Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata memory yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

B. Hukum Menghafal

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”(QS. Al-Hijr: 9)⁸

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 381

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, kamus inggris indonesia An English Indonesian Dictionary, (jakarta: gramedia, 1992), 378

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (tp. 2007), 391

turunnya Al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.⁹ Melihat dari surat al-Hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an.¹⁰

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qu'ran di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebas lah beban yang lain, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya

C. Dasar Metode Menghafal

Di dalam menerapkan metode pada proses belajar mengajar tentunya ada dasar atau sandaran yang menjadi pijakan dalam menerapkan metode tersebut, hal ini tidak jauh berbeda dengan metode menghafal yang sudah barang

⁹ Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995), 245

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syamil, Cipta Media, 2004), 4

tentu memiliki beberapa dasar baik itu dalil-dalil al-Qur'an maupun as Sunnah.

Adapun dasar yang dijadikan sebagai landasan penggunaan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an Hadits mengacu pada Nash dan Hadits diantaranya:

1. Surat al Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al Hijr: 9)¹¹

Adapun di dalam Tafsir Jalalain diterangkan bahwa makna lafalذ (وإنا له لحافظون) ialah التبدیل والتعرف والزيادة و النقص (وإنا له لحافظون) ialah maknaan, tambahan dan pengurangan¹²

Selain itu bahwasanya Allah berfirman bahwa Dia-lah yang menurunkan adz-Dzikir, yaitu al-Qur'an dan Dia-lah yang menjaganya dari perubahan dan pergantian, akan tetapi ada ulama yang merujuk *dhamir* pada kalimat له ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW (yang dijaga itu Nabi pun termasuk).¹³

Perlulah adanya pengkajian ulang bahwa dalam menjaga al- Qur'an ini Allah menggunakan kata ganti “نحن” yang artinya *kami*, dengan keterwakilan orang banyak. Di sinilah dalam menjaga al- Qur'an Allah ju-

¹¹ Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 391.

¹² Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Makhali dan Syekh Jalaludin Abdur Rahman Abi Bakri Suyuti, *Tafsir al-Qur'an Imam Jalalain*, (Semarang, al-Alawiyah, tt), 212

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 979

ga melibatkan manusia. Perlibatan disini lebih dimaknai untuk mempelajari. Mempelajari al-Qur'an bisa dengan jalan menghafal, membaca dan meresapi bacaan al-Qur'an.

Selain itu pada zaman Rasulullah, ketika beliau menerima wahyu langsung menyebarkan kepada kaumnya, Nabi juga menyarankan untuk menghafalkan juga menulisnya, dari sinilah banyak hikmah bahwa banyak orang yang hafal al-Qur'an. Yang sesungguhnya dengan menghafal, manusia ini juga terlibat dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.

Sedangkan kalau kita mencermati lebih dalam lagi mengenai potensi dasar dalam hal menghafal bahwasanya manusia sudah diberi bekal yang berupa dua buah mata yang dapat dipergunakan untuk membaca dan lidah beserta sepasang bibir untuk mengucapkannya, hal ini sesuai firman Allah yang berbunyi:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ . وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Artinya: “Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir”. (Q.S. al-Balad ayat 8-9)¹⁴

2. Hadits Nabi Muhammad SAW

Di dalam kitab Irsyadul ‘Ibad Ila Sabilirasyad karangan Syaikh Zainudin Bin Abdul Aziz yang diriwayatkan oleh Imam ad-Dailami dipaparkan keutamaan menghafal al-Qur'an.¹⁵

وَالَّذِي يَلْمِي عَنْ أَبِي أُمَامَةَ حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ الرَّايَةِ الْإِسْلَامِ وَمَنْ أَكْرَمَهُ فَقَدْ أَكْرَمَهُ اللَّهُ
وَمَنْ أَهَانَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

¹⁴ Soenarjo, 391

¹⁵ Asrori Ahmad, *Tarjamah Irsyadul ‘Ibad Juz V*, (Magelang: tt) 1083

Artinya :“Dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abi Umamah.: “Orang yang hafal al-Qur’an itu bagaikan memegang panji Islam dan barang siapa memuliakan orang yang hafal al-Qur’an maka Allah akan memuliakannya dan barang siapa menghina orang yang hafal al-Qur’an tersebut maka akan mendapat laknat dari Allah.”.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa sesungguhnya orang yang hafal ayat-ayat al-Qur’an sangat dimuliakan Allah dan mendapat posisi lebih yakni bagaikan memegang panji Islam.

Selain itu bagi orang yang menganiaya ataupun menghina orang yang hafal al-Qur’an tersebut akan mendapat laknat dari Allah

D. Manfaat Menghafal

Manfaat menghafal, antara lain : ¹⁶

- a. Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang.
- b. Orang yang mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikiran secara lebih luas.
- c. Dengan menghafal pelajaran, seseorang bisa langsung menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun.
- d. Siswa yang hafal dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diajarkan, apalagi kalau hubungannya dengan teori matematika, IPA, al-Qur’an Hadits, Bahasa Inggris dan sebagainya.
- e. Aspek hafalan memegang peranan penting untuk mengendapkan ilmu dan mengkristalkannya dalam pikiran dan hati, kemudian meningkatkannya secara akseleratif dan massif.

¹⁶ Jamal Ma’mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: DIVA Press[Anggota [KAPI] 2011), 128

- f. Dalam konteks PAKEM, hafalan menjadi fondasi utama dalam mengadakan komunikasi interaktif dalam bentuk diskusi, debat, dan sebagainya.
- g. Dapat membantu penguasaan, pemeliharaan dan pengembangan ilmu. Pelajar yang cerdas serta mampu memahami pelajaran dengan cepat, jika ia tidak mempunyai perhatian terhadap hafalan, maka ia bagaikan pedagang permata yang tidak bisa memelihara permata tersebut dengan baik. Seringkali, kegagalan yang dialami para pelajar yang cerdas disebabkan oleh sikap menggantungkan pada pemahaman tanpa adanya hafalan.¹⁷
- h. Dengan model hafalan, pemahaman bisa dibangun dan analisis bisa dikembangkan dengan akurat dan intensif.¹⁸

E. Kemampuan menghafal

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping

¹⁷ Ibid., 129

¹⁸ Ibid., 130

hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.¹⁹

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

F. Teori Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.²⁰

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), 63

Begitu pula dalam proses menghafal al-Qur'an Hadits dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, perekaman ini dilakukan siswa mencoba untuk menghafal tugas yang berupa ayat maupun Hadits yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak--memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

Teori yang membahas tentang bagaimana sistem atau sistematisa kerja memori yaitu dengan *Teori Pengolahan Informasi*. Secara singkat, teori ini menyatakan bahwa informasi mula-mula disimpan pada *Sensory Storage* (gudang indrawi), kemudian masuk *Short Tem Memory* (STM, memori jangka pendek); lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukkan ke dalam *Long Term Memory* (LTM, memori jangka panjang). Otak dianalogikan dengan komputer.

Sensory Storage lebih merupakan proses perceptual dari pada memori. Ada dua macam memori: memori ikonik untuk materi yang kita peroleh secara visual, dan memori ekosis untuk materi yang masuk secara auditif (melalui pendengaran). Penyimpanan di sini berlangsung cepat, hanya berlangsung sepersepuluh sampai seperempat detik. *Sensory storage*-lah yang menyebabkan kita melihat rangkaian gambar seperti bergerak, ketika kita menonton film.

Supaya dapat diingat informasi ini harus di sandi (encoded) dan masuk pada shot term memory. Inipun berlangsung singkat.

Yang perlu diingat adalah bahwa tahapan memori ini adalah tidak terlepas dari sudut pandang psikologi, hal ini sesuai ungkapan Hermann Ebbinghaus yang dikutip oleh Donald J Foss dalam bukunya yang berjudul *Psycholinguistics: "The study of memory has been area of active interest to psychology"*²¹ (belajar tentang memori sudah jadi bagian dan menarik perhatian pada psikologi)".

Bila informasi ini berhasil dipertahankan STM, ia akan masuk LTM. inilah yang umumnya kita kenal sebagai ingatan. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan (membagi beberapa "chunk"), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep) atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).²²

"Long Term Memory (LTM) is memory that can last as little as 30 seconds or as long as decades. It differs structurally and functionally from working memory or short-term memory, which ostensibly stores items for only around 30 seconds. Biologically, short-term memory is a temporary potentiation of neural connections that can become long-term memory through the process of rehearsal and meaningful association. The proposed mechanism by which short-term memories move into LTM storage is via long-term potentiation, which leads to a physical change in the structure of neurons. Notably, the time scale involved at each level of memory processing remains under investigation."²³

Terjemahnya:

²¹ Donald J Foss dan David T. Hakes, *Psycholinguistics An Introduction to the Psychology of Language*, (London, Prentice Hall, 1978), 133

²² Jalaluddin Rakhmat, 66-67.

²³ Wikipedia, *Long Term Memory*, http://www.audiblox2000.com/learning_disabilities/memory.htm. Tanggal 20 Maret 2016

Memori jangka panjang (LTM) adalah memori yang dapat bertahan paling sedikit 30 detik atau bisa bertahan paling lama sampai puluhan tahun. Berbeda dengan bentuk dan fungsi dari kerja memori biasa atau memori jangka pendek, yang hanya menyimpan materi sekitar 30 detik. Secara ilmu biologi, memori jangka pendek adalah suatu kemampuan penyimpanan sementara pada syaraf otak yang berhubungan, yang dapat menjadi memori jangka panjang melalui proses latihan dan gabungan yang berarti. Mekanisme yang diusulkan dalam proses penyimpanan memori jangka pendek berpindah ke memori jangka panjang yang penyimpanannya melalui potensi jangka panjang, yang memimpin ke arah fisik perubahan dalam struktur neurons. Khususnya, tingkat waktu yang meliputi pada masing-masing tingkatan memori yang memproses sisa di bawah pemeriksaan.

G. Metode menghafal

Proses belajar mengajar menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat-kiat mendidik. Sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu tepat dilaksanakan dan dipraktekkan di lapangan.²⁴

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi situasi yang kondusif.

Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode, strategi dan model pembelajaran yang dipakai agar siswa memahami apa yang telah diajarkan. Model-

²⁴ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 8

model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, yang digunakan guru dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Karena keberhasilan siswa tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.²⁵ Selain itu, metode, model, dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode, model pembelajaran dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode, model pembelajaran dan alat yang digunakan seharusnya betul-betul efektif dan efisien.

Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya, oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan model pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan.²⁶

Guru harus dapat menunjukkan keseriusan ketika mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pen-

²⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 21

²⁶ Soetjipto, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 184

didikan di sekolah dan pembelajaran, akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya dan bukan mengetahuinya saja. Semakin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, maka semakin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya.

Seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, maka dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajar.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.²⁷ Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.²⁸

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang be-

²⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 79

²⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 21

tul-betul didirikan oleh seorang guru.²⁹ Dan ciri pengajaran yang dilakukan guru dikatakan berhasil apabila salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Semakin tinggi kegiatan belajar siswa, semakin tinggi peluang berhasilnya pengajarannya. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.³⁰

Dalam penggunaan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode serta model pembelajaran. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode serta model pembelajaran. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan model pembelajaran bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.³¹

Al-Qur'an yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Macam karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidikan (guru), lingkungan dan masyarakat itu sendiri.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 72

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 72

³¹ *Ibid.*, 73

Sebagian dari masyarakat adalah anak, sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya, akalnya yang dilatarbelakangi kesadaran berfikir yang dimiliki oleh anak-anak.³² Dalam perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensinya anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol baik dari orang tua maupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam perkembangan manusia yang selalu berkembang dan juga mampu beramal shalih dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.³³

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aki-

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Pendidikan*, Khalilullah Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), VII

³³ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 5

dah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.³⁴

H. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

Selain metode-metode yang telah dijelaskan di atas metode yang secara khusus sering diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Metode *Tahfizh*

Yang dimaksud metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada kiai/ustadz, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada kiai/ustadz, sebagaimana berikut:

1. Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (*bin nazhar*) sebelum disetorkan pada kiai/ustadz tentang materi hafalannya.
2. Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
3. Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang udah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.

³⁴ Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKA PI, 1992), 21

4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat (*bin nazhar*) terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.
5. Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian disetorkan pada kiai/ustadz untuk disimakkan hafalannya serta mendapatkqn petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada kiai/ustadz dan seterusnya.³⁵

b. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

³⁵ Muhaemin Zen. *bimbingan praktis menghafal al-qur'an* (jakarta: pustaka al-husna baru. 1996), 249

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

c. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode *wahdah* atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja kitabah (manulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat

berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/ guru.

f. Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.³⁶ Metode ini yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

Metode ini adalah metode pembelajaran yang pertama kali digunakan oleh rasulullah dan para sahabat, yang sampai sekarang masih digunakan oleh kalangan arab saudi dan mesir. Dalam hal ini seorang yang akan menghafal al-Qur'an tidak boleh menghafalkan dengan sendirian tanpa adanya seorang guru.³⁷ Sebab di al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan musykil(sulit) yang tidak bisa dikuasai dengan hanya mempeajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Muhammad bin Sirin dan Anas bin Malik r.a pernah mengatakan, " Ilmu itu agama. Maka, perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya."³⁸

³⁶ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54

³⁷ Ahmad Zainal Abidin. *Kilat dan Mudah Hafal juz Amma*.(Yogyakarta: Sabil, 2015), 38

³⁸ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal ...*, 32

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat supaya meyakinkan bahwa gurunya adalah orang-orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

Dilihat dari sistem mengajarnya, metode talaqqi ini terdiri dari dua bagian.³⁹

Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan murid-muridnya. Sedangkan para murid menyimkannya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan.

Kedua, murid membaca di depan guru, kemudian guru tersebut membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan murid

g. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.(Q.S. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah

³⁹ Ahmad Zainal Abidin. *Kilat dan Mudah Hafal...*, 40

dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Muzammil : 4)*

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.⁴⁰

Intisari teknik dari metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.⁴¹

⁴⁰ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 5-6

⁴¹ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang : As-Syifa, 1991), 104

h. Metode Isyarat

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari

i. Metode Takrir

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴²

Dalam kamus bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁴³ Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁴

⁴² Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 61

⁴³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 52

⁴⁴ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 178

Istilah Takrir berasal dari bahasa Arab (كَرَّرَ - يُكَرِّرُ - تَكْرِيراً) yang berarti mengulang-ulang.⁴⁵ Metode Takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedarnya pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan – hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi – informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun di simpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier

⁴⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawir*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1200

dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif dan bisosiatif.

I. Kemampuan menghafal

Pada periode awal perkembangan anak sebelum ia belajar membaca dan menulis, biasanya anak diajarkan untuk menghafalkan hal-hal tertentu termasuk surat-surat pendek. Dalam kenyataannya hafalan al-Qur'an adalah syarat ilmu yang penting bagi orang Islam. Hal ini disebabkan karena mereka terpengaruh pada sejarah yang panjang dalam perkembangan umat Islam, dimana orang berpegang lebih banyak kepada hafalan daripada tulisan. Hafalan ini sangat penting bagi penanaman jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.⁴⁶

Kemampuan menghafal al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan membiasakan anak untuk selalu membaca, menulis dan memahami tentang al-Qur'an. Hafalan yang disertai pengertian dapat memasukkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri anak sehingga akan diwujudkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang tidak menyimpang dari al-Qur'an.

J. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Menghafal⁴⁷

Sejumlah faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih, yaitu disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 146-147

⁴⁷ Zaenudin, *Guru al-Qur'an Hadist dikelas IV MI TH Kerjo*, 25 Maret 2016

- a. Kurang adanya dukungan dari orang tua, teman dan lingkungan.
- b. Siswa tidak pernah diajak untuk menghafal surat-surat pendek dengan benar dan fasih.
- c. Hafalan siswa juga tidak dikoreksi secara individu dengan memperhatikan *makhraj* dan *tajwid* nya yang benar, kurang tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak sesuai dengan kondisi siswa pada dasarnya masih suka bermain-main.
- d. Penggunaan metode yang monoton serta tidak menarik yang akhirnya membuat siswa merasa bosan dan sulit dalam menghafal pada pelajaran al-Qur'an Hadits.

K. Syarat dan Etika Menghafal(Tahfizh) Al-Qur'an

Bagi umat Islam sudah pasti menyakininya bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibaca adalah *kalamullah*. Sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak senang, gelisah maupun penyakit dhalir atau batin lainnya. Oleh karena itu, dalam “membaca Al-Qur'an tentunya harus memperhatikan masalah- masalah adabnya atau tata karna, karena yang dibaca adalah *kalamullah* yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan”.⁴⁸

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al- Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai

⁴⁸ M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), 189

ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.⁴⁹ Untuk menjaga etika terhadap Al-Qur'an, seorang penghafal harus mempersiapkan dirinya bahwa ia sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah SWT dan membacanya dalam keadaan seperti seorang yang melihat Allah SWT karena jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah pasti melihatnya.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling penting dan apling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia Ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah.⁵⁰ Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.

Muhammad Mahmud Abdullah mendefinisikan ikhlas dengan, "Mengarahkan seluruh perbuatan hanya karena Allah serta mengharap keridhaan-Nya tanpa ada sedikit pun keinginan mendapat pujian manusia."⁵¹

⁴⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan petunjuknya*. (Jakarta: PT Maha Grafindo. 1985).239

⁵⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 21

⁵¹ Achmad Yaman Syamsudin, Lc., *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. (Solo: Insan Kami, 2007), 42

Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur'an adalah mencari karunia Allah SWT mengharap keridhaan, serta mencari posisi yang tinggi di sisi-Nya. Jangan sampai memiliki niat atau tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang termasuk dalam urusan-urusan duniawi seperti harta, pujian atau ketinggian posisi di dunia. Niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi menjadi sebaliknya akan menjadi kebutuhan dan kesegaran. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an.

2. Menjauhi sifat madzmumah

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijaui oleh setiap muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dengan bentuk apapun.

Bagi orang yang hendak atau sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an atau sudah khatam 30 juz, maka wajib untuk mengimplementasikan ke dalam tingkah laku dan gerak geriknya, serta harus mencerminkan nilai- nilai

lai Al-Qur'an yang dihafalnya. Oleh karena itu, orang yang menghafal Al-Qur'an harus menjauhi sifat madzmumah.⁵²

3. Motivasi atau dukungan orang tua

Motivasi atau dukungan dari orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Orang-orang yang serius ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an tentunya memiliki motivasi di dalam dirinya. Memiliki keteguhan dan kesabaran Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat, hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.⁵³ Sebab, dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an ber-

⁵² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 39-41

⁵³ *ibid.*, 31

seungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.⁵⁴ Jadi siapapun memiliki peluang untuk menjadi hafidz Al-Qur'an 30 juz atau sebagainya selama ia bersabar, bersemangat dan tidak putus asa.

4. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang. Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa istiqamah, baik istiqamah dalam proses menghafal maupun muraja'ah. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan muraja'ah.³⁵ Dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqamah sangat penting sekali, walaupun mempunyai kecerdasan tinggi namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (muraja'ah/takrir), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.⁵⁵ Menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Penghafal Al-Qur'an bisa membuat

⁵⁴ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005),50-51

⁵⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*, 72

jadwal untuk setiap harinya untuk mempermudah dalam membagi waktu antara hafalan dengan kegiatan lainnya.⁵⁶

5. Mampu membaca dengan baik

Sebelum menghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam tajwid maupun makharijul al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk melafadzkannya dan menghafalkannya.⁵⁷

6. Sanggup memelihara hafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Al-Qur'an dan mencari keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, perlu adanya pemeliharaan hafalan. Bila mana tidak, maka akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an.⁵⁸

Syarat-syarat yang harus dipersiapkan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an tersebut pada dasarnya tidak mengikat. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap, meresapi dan menyimpan surat atau ayat-ayat yang dihafal. Namun demikian, sebaiknya persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi bagi orang yang mempersiapkan diri untuk menghafal Al-Qur'an.

⁵⁶ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 54

⁵⁷ Raghīb al-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), 63

⁵⁸ M. Taqiyul Islam Qari', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) 31

Abdul Rauf menjelaskan etika penghafal Al-Qur'an yaitu:⁵⁹

- a. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya'.
- b. Harus selalu mutamayiz (unggul) dari orang lain, selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
- c. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
- d. Jangan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, namun hendaknya selalu bertawadlu'.
- e. Jangan berniat mencari imbalan dunia dari Al-Qur'an.
- f. Jangan berniat menjadikan sebagai alat meminta-minta kepada manusia.
- g. Banyak berdoa kepada Allah agar Al-Qur'an menuntunnya ke surga

Dan masih banyak lagi etika yang perlu diperhatikan pada saat membaca maupun menghafal Al-Qur'an, tidak hanya pada saat membaca dan menghafal Al-Qur'an saja, tapi alangkah baiknya lagi jika mengaplikasikan etika-etika pada saat membaca kitab atau buku pelajaran yang lain karena yang berada di dalamnya adalah ilmu dan Al-Qur'an itu sendiri adalah sumber dari berbagai macam ilmu. Jadi sudah sepatutnya jika memuliakan Al-Qur'an.

L. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan berbagai nama sesuai yang disebutkan oleh al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an (bacaan) karena al-Qur'an adalah suatu kitab yang banyak dibaca bahkan dihafal.⁶⁰

⁵⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 87-90

وَكَذَلِكَ مَكْنَالِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ صَلَّى نَصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ صَلَّى وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (Yusuf :3).

Secara etimologi (asal kata) al-Qur’an berasal dari kata Arab qara’a (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra’ menyatakan bahwa kata al-Qur’an berasal dari kata qarain (قرن) jamak dari qarinah (قرينة) dengan makna berkait-kaitan, karena bagian al-Qur’an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy’ari mengidentifikasikan etimologi al-Qur’an berasal dari kata qarn (قرن), yang berarti gabungan, karena al-Qur’an merupakan gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.⁶¹

Al-Qur’an tidak dimulai secara kronologis seperti halnya Kitab Perjanjian Lama, atau secara genealogis seperti Kitab Perjanjian Baru, tetapi sebagaimana sering dikemukakan oleh para penulis Muslim modern pemerhati masalah pendidikan berbicara langsung soal membaca, mengajar, memahami dan menulis.⁶²

Al-Qur’an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata al-Qur’an diambil dari isim mashdar yang diartikan dengan arti isim maf’ul, yai-

⁶⁰ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 15

⁶¹ Ibid., 17

⁶² Muhammad Abdul Halim. *Memhami Al-Qur’an Pendekatan Gaya dan Tema*. (Bandung : Penerbit Marja, 2002), 13

tu: *maqrû'*(yang dibaca). Menurut istilah ahli agama Islam, al-Qur'an ialah "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf".

"Definisi al-Qur'an menurut sebagian ulama ahli ushul adalah : "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat (melemahkan) dengan sebuah surat dari padanya, dan beribadat bagi yang membacanya". Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan: al-Kitab (al-Qur'an) adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia, yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan khabar mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass".

Menurut Wahbah al-Zuhaili sebagaimana yang dikutip oleh Kamilhakimin Ridwan Kamil dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Kita Menghafal (tahfiz) al-Qur'an* mendefinisikan pengertian al-Qur'an adalah kitab Allah yang melemahkan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz bahasa arab, yang tertulis dalam lembaran-lembaran, membacanya dianggap ibadah, yang dipindahkan dengan mutawatir, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.

Para ulama' menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacanya merupakan suatu ibadah". Dalam definisi "*kalam*"

merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.⁶³ Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian al-Qur'an ini adalah bahwa al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT⁶⁴

Maka para ulama berusaha betul untuk memberikan pengertian al-Qur'an ini dengan cara yang menurut mereka sejelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Sebab al-Qur'an adalah benar-benar dari Allah SWT dan bukan buatan manusia ataupun malaikat.

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang pengertian al-Qur'an tersebut, baik ulama Indonesia maupun ulama dari luar Indonesia. Diantara mereka itu adalah :⁶⁵

- a. Hasbi Ash-Shiddiqiey, dia memberikan pengertiannya sebagai berikut: *"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dilewatkan dengan lisan bagi mutawatir penulisannya."*
- b. Fazlur Rahman, yang mengartikan al-Qur'an seperti berikut :
"Al-Qur'an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan."
- c. Imam Fakhrrur Razie dan Syekh Mahmud Syaltut, yang menyatakan:

⁶³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. (Bogor: Pustaka Antar Nusa, 2001), 17

⁶⁴ Chabib Thoha, *Metodologi Pelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 23

⁶⁵ Ibid., 24

“Al-Qur’an adalah lafadz bahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir.”

Kiranya perlu diketahui bahwa al-Qur’an serbagai kitab suci dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar. Ternyata tak ada seorang manusiaapun yang mampu membuat tau menulis yang semisal al-Qur’an itu. Pada mulanya seluruh manusia ditantang untuk mencoba membuat tandingan yang serupa dengan al-Qur’an, tetapi ternyata tak seorangpun yang mampu melakukannya. Andaikata diantara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sinarlah kemukjizatan al-Qur’an itu.⁶⁶

Kata hadits berasal dari bahasa Arab, *al-hadits* jamaknya *al-hadits*, *al-hidtsan*, dan *al-hudtsan*. Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti, diantaranya : (1) *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama); dan (2) *al-khabar* (kabar atau berita). Dari segi istilah, Hadits diberi pengertian yang berbeda-beda oleh ulama. Menurut Ibn al-Subkiy, pengertian Hadits yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah al-sunnah, adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Ibn al-Subkiy tidak memasukkan *taqrir* Nabi sebagai bagian dari rumusan definisi Hadits. Alasannya, karena *taqrir* telah tercakup dalam *af’al* (segala perbuatan).⁶⁷

Kalangan ulama ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat Nabi dan *al-tabi’in* disebut juga dengan Hadits. Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah Hadits *marfu’* (Hadits yang disandarkan kepada Nabi), Hadits *mawquf* (Hadits yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat Nabi),

⁶⁶ Ibid., 25

⁶⁷ Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadi s.* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988) , 24

dan Hadits *maqthu'* (Hadits yang disandarkan hanya sampai kepada *al-tabi'in*). Sebagian ulama berpendapat, bila kata Hadits berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, maka biasanya yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari atau disandarkan kepada Nabi. Hanya kadang-kadang saja, kata Hadits yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada sahabat Nabi atau *al-tabi'in*.

Ulama Hadits pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Hadits ialah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits dalam pengertian ini oleh ulama Hadits disinonimkan dengan istilah *al-sunnah*. Dengan demikian, menurut umumnya ulama Hadits, bentuk-bentuk Hadits atau *al-sunnah* ialah segala berita berkenaan dengan: (1) sabda; (2) perbuatan; (3) *taqrir*; (4) hal-ihwal Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksudkan hal-ihwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi.⁶⁸

Secara etimologis Hadits berarti baru, lawan dari lama dekat/baru terjadi, perkataan, cerita atau berita. Secara istilah Hadits dapat diartikan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Sebagaimana maksud diatas bahwa yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi dan disampaikan secara oral ataupun tulisan. Berbeda dengan *al-Sunnah* yang hanya merujuk pada substansi perbuatannya.⁶⁹

⁶⁸ Ibid, 25

⁶⁹ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 42

Sedangkan mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.⁷⁰

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk : (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar siswa, dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya.⁷¹

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk :⁷²

⁷⁰ Permenag, No.2 Tahun 2008. *Tentang Standar Kompetensi(SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*

⁷¹ Ibid,

⁷² Ibid,

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al- Qur'an dan Hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁷³

- a. Pengertahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai Hadits-Hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal shalih.⁷⁴

4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits pada MI

Standar Kompetensi Lulusan al-Qur'an Hadits MI terdiri dari beberapa macam, antara lain :⁷⁵

⁷³ Ibid,

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

- a. Membaca, menghafal, menulis, memahami surat-surat pendek dalam al-Qur'an, surat *al-Fatihah*, *an Nass* sampai dengan surat *ad-Dhuhaa*.
- b. Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan Hadits-Hadits pilihan tentang akhlak dan amal.

M. Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MI

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, Sebagaimana yang dituturkan oleh Roy Killen yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, *Pertama*, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered Approaches*). *Kedua*, Pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student-centered Approaches*).⁷⁶

Selain dua pendekatan tersebut ada juga pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Pendekatan tujuan digunakan atas dasar pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan terlebih dahulu Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan pada pendekatan Struktural dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa Al-Qur'an Hadits dinarasikan dalam Bahasa Arab yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri khususnya dalam membaca dan menulis.⁷⁷

Departemen Agama merumuskan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendekatan keimanan (*Spiritual*), pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan

⁷⁶ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 62

⁷⁷ Ibid., 62

kemampuan beriman melalui pengembangan *Spiritual* dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pendekatan pengalaman. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa (siswa) untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan pembiasaan, ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Hadits, dengan melihat kesnggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pendekatan rasional, Proses pembelajaran yang menekankan fungsi rasional (akal) siswa sesuai dengan perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pendekatan Emosional, pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan kecerdasan emosional peserta didik (siswa) dalam memahami

dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Pendekatan Fungsional, Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan siswa dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur`an dan Hadits, dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pendekatan Keteladanan, Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan peranan figur personal sebagai contoh nyata pengjawentahan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadits, dengan tujuan agar siswa dapat secara langsung melihat, menyadari, merasakan, menerima dan kemudian mempraktekannya sendiri.

N. Perencanaan Penerapan Metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Menurut Hamdani, hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode menghafal adalah sebagai berikut.

1. Tahap 1 : Latihan Terkontrol

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru :

- a. Memberikan sejumlah latihan soal dan meminta supaya siswa mengerjakannya.
- b. Memberi arahan dan petunjuk-petunjuk cara pengerjaan untuk menyelesaikan soal guru.
- c. Memberi bantuan kepada siswa yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan soal.

d. Memberikan jawaban yang benar atas soal tersebut.

2. Tahap 2 : Latihan mandiri

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru :

a. Memberikan beberapa soal

Meminta siswa supaya mengerjakan soal tersebut dengan memberikan batasan waktu yang cukup.

b. Meminta supaya hasil pekerjaan masing-masing siswa dikumpulkan kepada guru.

c. Menilai hasil pekerjaan siswa.⁷⁸

O. Pelaksanaan Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran al_qur'an Hadits

Sebagaimana latihan dapat dilaksanakan di dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun secara tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. meskipun metode ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, tidaklah berarti bahwa setiap kali metode ini harus dipakai dalam semua aktivitas pembelajaran.⁷⁹

Penggunaan metode ini tergantung kepada keperluan-keperluan khusus, misalnya pembentukan kebiasaan mengerjakan shalat, membaca Al Qur'an dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode menghafal beberapa komponen yang harus disiapkan, seperti :

⁷⁸ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 273.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 95.

1. Kesiapan Langkah Pelaksanaan Metode Menghafal

Langkah yang dapat ditempuh dalam metode latihan (menghafal) terbagi dalam tiga bagian pokok, sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada tahap ini perlu dipersiapkan terutama mental murid untuk menerima pelajaran yang akan disajikan kepada mereka pada langkah pelajaran inti.

Hal yang harus dilakukan seperti :

- 1) Memberikan penjelasan seperlunya tentang suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode menghafal. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran perbuatan yang perlu dicapai dengan menggunakan metode, sehingga murid memahaminya. Penggambaran itu disertai contoh-contoh perbuatan yang perlu dilaksanakan.
- 2) Apabila keterangan-keterangan yang diberikan telah cukup, perlu kiranya diberi latihan pendahuluan sebagai persiapan untuk melaksanakan latihan yang sesungguhnya. Guru memberikan contoh yang benar dalam bentuk gerak maupun ucapan kemudian murid menirukan.

b. Pelajaran inti

- 1) Murid melaksanakan latihan yang mempunyai kesukaran-kesukaran yang masih dapat diatasi oleh murid. Latihan ini diulang-ulang sampai murid benar-benar telah dapat melaksanakan gerak maupun bacaan yang menjadi materi pembelajaran dengan metode menghafal.

- 2) Mengadakan kontrol atau mengadakan koreksi terhadap latihan. Diagnosa kesalahan-kesalahan pada waktu melaksanakan tugas latihan. Bila ditemukan kesalahan langsung dianalisa, dibicarakan seperlunya diperbaiki kemudian dilatih lagi.

c. Penutup

- 1) Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh murid.
- 2) Memberikan latihan penenangan.⁸⁰

2. Peranan Guru dalam Pelaksanaan Metode Menghafal

Dalam melaksanakan metode menghafal, ada beberapa peranan guru yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru dapat memberi contoh kegiatan yang akan dihafal
- b. Guru selalu memperhatikan langkah-langkah yang dilaksanakan di dalam metode menghafal
- c. Supaya pelaksanaan metode menghafal lebih efektif dan tidak memboroskan waktu serta tenaga, maka guru perlu memperhatikan tingkat latihan yang perlu dicapai.
- d. Guru perlu memperhatikan adanya latihan-latihan pendahuluan yang perlu diajarkan.
- e. Guru perlu menghindarkan seawal mungkin kesalahan-kesalahan yang diperbuat murid.

⁸⁰ <http://rofieducation.com/2011/04/dasar-pemikiran-drill-bab-2.html>, Diakses tanggal 14 April 2016

3. Peran Murid dalam Pelaksanaan Metode Menghafal

Peranan murid yang diharapkan dari metode menghafal, antara lain :

- a. Agar murid berusaha sedemikian rupa sehingga mempunyai gambaran yang jelas bagaimana ia harus berbuat dalam latihan ini.
- b. Murid perlu dengan secermat mungkin memperhatikan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru terutama tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan.
- c. Diusahakan dalam melaksanakan latihan, tidak ada keraguan pada murid.

Langkah tersebut merupakan langkah pembelajaran yang sistematis dan keruntutan proses mesti ditempuh, namun tidak boleh dilupakan motivasi bisa menjadi sangat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. motivasi dapat berbentuk materi maupun moril. Hal ini disampaikan dalam Sa'ad Ryadh bahwa anak dalam mempelajari maupun menghafal Al Qur'an membutuhkan motivasi, baik berupa materi maupun moril. Untuk anak yang masih kecil, motivasi berbentuk materi itu lebih mengena, karena anak akan merasa segera memetik hasil dari jerih payah. Hal yang lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan waktu, dimana waktu pelaksanaan menghafal dengan metode drill, perlu dijadwalkan dalam jadwal pelajaran, dimana waktu pelaksanaan menghafal harus dipilih pada waktu yang tepat. Anak dengan kondisi segar tentunya akan membantu meningkatkan kemampuan menghafal anak. Dalam pemilihan waktu ini Sa'ad Riyadh menambahkan bahwa pemilihan waktu yang tepat termasuk keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pendidikan agar mencapai keberhasilan.

Menghafal merupakan kegiatan yang dilaksanakan dan hafalan merupakan kompetensi yang diharapkan. Hafalan surat-surat pendek menjadi materi pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa banyak materi hafalan perlu adanya pengawasan hafalan. Dengan adanya agenda pengawasan akan diketahui kemampuan hafalan anak seperti yang dituliskan oleh Sa'ad Riyadh yaitu agenda dalam sepekan atau sebulan dapat diberlakukan untuk pengawasan keberlangsungan dan perkembangan hafalan Al Qur'an.

P. Penilaian Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hadits

Penilaian dalam kurikulum 2013 semua indikator ditagih atau diuji dan hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik. Ada tujuh pendekatan teknik atau yang dapat digunakan dalam penilaian pada tingkat satuan pendidikan, yaitu : teknik atau metode penilaian unjuk kerja, project work, tertulis, produk, portofolio, karakter dan penilaian diri.

1. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Teknik penilaian unjuk kerja merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Penilai ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu. Ada penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.⁸¹

⁸¹ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta : Pustaka Yustisia, 2007), hal. 295.

Penilaian unjuk kerja diukur melalui elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas penyelesaian pekerjaan
- b. Keterampilan menggunakan alat-alat
- c. Kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai
- d. Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan
- e. Kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar dan simbol-simbol.⁸²

Pengamatan atau observasi terhadap unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat/instrument berupa :

- a. Skala penilaian (rating scale), penilaian unjuk kerja dengan rating scale memungkinkan seorang guru memberikan nilai terhadap penguasaan/ketercapaian ketuntasan belajar dari suatu kompetensi. Rating scale terentang dari sangat kompetensi sampai sangat tidak kompeten. Misal : rentang 1 = sangat tidak kompeten, 2 = tidak kompeten, 3 = agak kompeten (cukup), 4 = kompeten dan 5 = sangat kompeten.
- b. Daftar cek (sheck list), penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi pada umumnya berbentuk check list (v) karena hanya berupa daftar pertanyaan yang jawabannya tinggal memberi tanda check list pada jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

⁸² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 145

2. Teknik Penilaian Project Work

Project Work merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dielesaikan oleh peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Penilaian project work dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Project work juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan informasi.

Dalam melakukan penilaian project work harus memperhatikan hal-hal berikut ini :

- a. Kemampuan pengelolaan, kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi, kesesuaian mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahapan pengetahuan, pemahaman ketrampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian, proyek yang dilakukan peserta didik adalah hasil karyanya dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk, arahan serta dukungan proyek kepada peserta didik.

3. Penilaian Tertulis

Dalam penilaian tertulis, soal-soal diberikan dalam bentuk tertulis dan jawaban tes juga tertulis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian tertulis diantaranya.

- a. Tepat pelaksanaan tes harus kondusif dan jauh dari kegaduhan/keramaian yang sangat mendukung konsentrasi peserta didik yang mengikuti tes.
- b. Tempat duduk peserta didik diatur sedemikian rupa, sehingga kemungkinan kerjasama dalam menjawab soal tes atau melakukan kecurangan-kecurangan dapat diminimalis.
- c. Sistem pencahayaan di ruang tes harus diatur sedemikian rupa
- d. Seorang guru yang bertindak sebagai pengawas dalam pelaksanaan tes bersikap dan bertindak wajar.
- e. Guru atau pengawas membacakan tata tertib sebelum pelaksanaan tes.
- f. Dibutuhkan daftar hadir yang diisi peserta didik.
- g. Untuk menghindari kesulitan dikemudian hari, dibuat berita acara pelaksanaan tes yang ditandatangani oleh semua pengawas dan identitas berita acara pelaksanaan diisi lengkap.

Pelaksanaan tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Bentuk penilaian uraian (subjective test)
- Guru yang menggunakan alat tes yang berbentuk subjective test, dalam membuat soal sekaligus dengan kunci jawaban disertai dengan pedoman jawaban dan pedoman penskorannya. Pemeriksaan hasil tes dengan jalan membandingkan antara lembar jawab dengan kunci jawaban. Dalam pemeriksaan hasil tes bentuk subjective test harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Pengolahan dan penentuan nilai hasil tes didasarkan pada standar mutlak, artinya penentuan nilai secara mutlak berdasarkan prestasi individual.
 - b) Pengolahan dan penentuan nilai hasil tes didasarkan pada standar relative, artinya penentuan nilai berdasarkan pada prestasi kelompok.
- b. Bentuk penilaian objective test. Test obyektif (objective test) yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (short answer test) tes ya tidak dan tes model baru (now types test) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh tes dengan jalan memilih satu dipasangkan pada masing-masing items atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir-butir items yang bersangkutan.⁸³ Ada beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi test objective, diantaranya : kunci berdampingan, kunci sistem karbon, kunci sistem tusukan, dan kunci berjendela.

4. Penilaian Produk

Adalah penilaian terhadap orses pembuatan dan kualitas suara produk.

Ada 3 tahapan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan yang perlu diperhatikan dlam pelaksanaan penilaian produk, diantaranya :

⁸³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, 106

- a. Tahap persiapan. Menilai ketrampilan merencanakan, merancang, meng-gali dan mengembangkan gagasan mendesain produk.
- b. Tahap produksi. Menilai kemampuan memilih dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, metode dan teknik kerja.
- c. Tahap penilaian. Menilai produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik penilaian produk dapat digunakan dua cara yaitu penilaian holistik dan penilaian analitik.

- 1) Penilaian dengan cara holistic yaitu penilaian yang berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- 2) Penilaian analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terhadap pada semua tahap proses pengembangan.⁸⁴

5. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan khususnya aspek psikomotor/unjuk kerja peserta didik dalam satu periode tertentu. Secara umum portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, ca-

⁸⁴ Mimin Haryatim, *Model dan teknik Penelitian...*, 57

tatan hasil wawancara guru dengan siswa laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa.⁸⁵

Dalam melaksanakan penilaian portofolio harus memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Asli, artinya karya/tugas yang dinilai adalah asli sebagai hasil karya peserta didik
- 2) Rasa saling kepercayaan antara guru dan peserta didik, baik dalam proses penilaian maupun dalam proses menjaga kerahasiaan informasi hasil belajar sehingga tidak bocor kemana-mana.
- 3) Join Ownership, antara guru dengan peserta didik memiliki rasa saling memiliki terhadap berkas-berkas portofolio, sehingga ada upaya dari peserta didik untuk terus memperbaiki karyanya.
- 4) Identitas yang tercantum dalam portofolio sebaiknya berisi tentang bukti yang mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk terus meningkatkan kreativitasnya.
- 5) Adanya kesesuaian antara informasi hasil belajar dengan pencapaian indikator dari setiap kompetensi.
- 6) Penilaian portofolio mencakup penilaian proses belajar dan hasil belajar.
- 7) Penilaian portofolio terintegrasi dengan kegiatan proses pembelajaran.

Langkah-langkah model/teknik penilaian portofolio sebagai berikut.

- a) Menjelaskan pada peserta didik bahwa kumpulan karya/tugas tidak hanya dinilai oleh guru tapi juga digunakan kembali oleh peserta didik untuk

⁸⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, 192.

mengetahui kemampuan ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki terhadap suatu mata pelajaran.

- b) Menentukan bersama antara guru dan peserta didik terhadap sampel-sampel portofolio yang akan dibuat.
- c) Kumpulkan dan simpanlah semua portofolio masing-masing peserta didik dalam satu map folder dirumah masing-masing atau dengan loker sekolah.
- d) Berilah identitas waktu dari setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga bisa terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e) Menentukan kriteria penilaian sampel portofolio beserta bobotnya dengan peserta didik sebelum membuat karya.
- f) Peserta didik diminta untuk menilai hasil karyanya secara berkesinambungan dengan dibimbing oleh guru.
- g) Bila hasil portofolio tidak memuaskan maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya.
- h) Membuat jadwal untuk membahas portofolio bersama orang tua/wali agar orangtua mengetahui perkembangan belajar anaknya.

Salah satu cara penilaian portofolio, atau pembuatan rubrik adalah dengan menggunakan kriteria :

- a) Bukti terjadinya proses berfikir
- b) Mutu kegiatan atau penyelidikan
- c) Keragaman pendekatan

Hasil penilaian portofolio pada umumnya dapat berbentuk skor, grafik, atau dekskriptif. Pekerjaan guru selanjutnya adalah membuat suatu rumusan bagaimana dianalisis dan ditafsirkan sehingga kesimpulan akhir tentang kemampuan peserta didik sudah merupakan nilai keseluruhan berbagai aspek.⁸⁶

6. Penilaian Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh guru.

Contoh format penilaian karakter yang penulis adopsi dari E. Mulyasa dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penilaian Karakter Peserta Didik

Jenis Karakter	Indicator Perilaku
Bertanggungjawab	a. Melaksanakan kewajiban b. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan c. Menaati tata tertib sekolah d. Menjaga kebersihan lingkungan
Percaya diri	a. Pantang menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan e. Berpenampilan tenang
Saling menghargai	a. Menerima perbedaan pendapat b. Memaklumi kekurangan orang lain c. Mengakui kelebihan orang lain d. Dapat bekerjasama e. Membantu orang lain

⁸⁶ Sumarna Surapranata, dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2004), 196-197.

Lanjutan.....

Bersikap santun	a. Menerima nasihat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga perasaan orang lain d. Menjaga ketertiban e. Berbicara dengan tenang
Kompetitif	a. Berani bersaing b. Menunjukkan semangat berprestasi c. Berusaha ingin lebih maju d. Memiliki keinginan untuk tahu e. Tampil beda dan unggul
Jujur	a. Mengemukakan apa adanya b. Berbicara secara terbuka c. Menunjukkan fakta yang sebenarnya d. Menghargai data e. Mengakui kesalahannya

7. Penilaian Diri

Adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik dimintai untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.⁸⁷ Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan standar kompetensi, ompetensi dasar dan pencapaian indikator yang akan dinilai.
- b. Menentukan kriteria/acuan yang akan digunakan.
- c. Merancang dan merumuskan format penilaian (pedoman penskoran, skala penilaian, kriteria penilaian dan lain-lain)
- d. Meminta peserta didik melakukan evaluasi diri.
- e. Guru menganalisis hasil penilaian secara acak.

⁸⁷ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP SD/MI SMP dan SMA/SMK*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), 374.

- f. Hasil analisis daripada hasil evaluasi diri peserta didik disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik.

Q. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul: “Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an melalui Metode Menghafal di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Banyuurip Alit Kota Pekalongan” oleh (IAIN Walisongo, 2011)⁸⁸

Fokus Penelitian : Metode Menghafal mengefektifkan pembelajaran baca tulis al-Qur’an di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Banyuurip Alit Kota Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode menghafal telah dapat mengefektifkan pembelajaran baca tulis al-Qur’an di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Banyuurip Alit Kota Pekalongan, hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai kemampuan membaca dan menulis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Lukman Hakim yang berjudul : “ Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Di-

⁸⁸ Uswatun Hasanah, “*Peningkatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an melalui Metode Drill di Madrasah Salafiyah ibtidaiyah Hidayatul Athfal banyurip Alit Kota Pekalongan*” IAIN Walisongo, 2011

niyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal“ oleh (IAIN Walisongo, 2006).⁸⁹

Fokus penelitian ini adalah: (1). Penelitian Metode Keteladanan dalam Pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal; (2) Faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal adalah menggunakan keteladanan bagi guru, yaitu dengan menerapkan berbagai keteladanan sikap yang baik dari guru kepada siswa. Misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang di embannya. Disamping keteladanan guru yang diajarkan di Madrasah, keteladanan orang tua juga harus dikembangkan dirumah oleh keluarga. Keluarga di rumah memiliki potensi yang sangat drastis dan praktis dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dibandingkan orang lain, unsur lain, atau kelompok lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Farihatun Nisa yang berjudul : “Penerapan Metode Menghafal dan Tanya Jawab untuk meningkatkan Hasil Be-

⁸⁹ Agus Lukman Hakim yang berjudul : “ *Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal*“ oleh (IAIN Walisongo, 2006)

lajar Matematika Perkalian pada Siswa Kelas III MI Al-Khairiyah Tirtomoyo Pakis Malang” oleh (UIN Malang, 2009)⁹⁰

Focus penelitian (a) Perencanaan peningkatan hasil belajar matematika perkalian dengan menggunakan metode menghafal dan Tanya jawab, (b) Pelaksanaan peningkatan hasil belajar matematika perkalian dengan menggunakan metode menghafal an Tanya jawab, (c) Evaluasi peningkatan hasil belajar matematika perkalian dengan menggunakan metode menghafal dan Tanya jawab pada Siswa Kelas III MI Al-Khairiyah Tirtomoyo Pakis Malang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode menghafal dan Tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar matematika perkalian serta dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Harta Muslikhah yang berjudul : “Penerapan Metode Menghafal dan Sort Card dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur;an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda Di Jabung Kabupaten Malang” oleh (UIN Malang, 2009).⁹¹

Focus penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan mata pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang.

⁹⁰ Ani Farihatun Nisa yang berjudul : “*Penggunaan Metode Drill dan Tanya Jawab untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Perkalian pada Siswa Kelas III MI Al-Khairiyah Tirtomoyo Pakis Malang*” oleh (UIN Malang, 2009)

⁹¹ Fina Harta Muslikhah yang berjudul : “*Penerapan Metode Drill dan Sort Card dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur;an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda Di Jabung Kabupaten Malang*” oleh (UIN Malang, 2009)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan masa pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami kepada siswa terhadap pelajaran yang disajikan dengan mengaplikasikan metode menghafal dan sort card (2) Metode menghafal dan sort card dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas VB semester genap tahun ajaran 2008/2009 di MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi siswa meningkat karena bisa dilihat pada tanggapan siswa yang dicapai siswa meningkat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wiladan Irwahyudi berjudul : “Penerapan Metode Resitasi dan Metode Menghafal sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas III pada pelajaran Matematika di SDN Pulorejo 02 Bakung Kabupaten Blitar ” (UIN Malang, 2010)⁹²

Focus Penelitian (a) mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode penugasan (resitasi) dan menghafal dalam upaya peningkatan hasil belajar perkalian dan pembagian pada mata pelajaran Ma-

⁹² Wiladan Irwahyudi berjudul : “*Penerapan Metode Resitasi dan Metode Drill sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas III pada pelajaran Matematika di SDN Pulorejo 02 Bakung Kabupaten Blitar* ” (UIN Malang, 2010)

tematika kelas II SDN Pulerejo 02 Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar, (2) Mendiskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode penugasan(resitasi) dan dril dalam meningkatkan hasil belajar matematika perkalian dan pembagian pada mata pelajaran Matematika kelas II SDN Pulerejo 02 Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar, (3) Mendiskripsikan proses mengevaluasi pembelajaran dengan menerapkan metode penugasan(resitasi) dan dril dalam meningkatkan hasil belajar matematika perkalian dan pembagian pada mata pelajaran Matematika kelas II SDN Pulerejo 02 Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tes individual pada post test siklus I, dan post test siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, mulai dari tingkat keberhasilan post tes siklus I sebesar 71,43% atau sebanyak 5 siswa dari 7 peserta tes yang dinyatakan lulus. Sedangkan yang gagal sebanyak 2 siswa atau sebesar 28, 57%. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode resitasi dan menghafal selama dua siklus (3 kali pertemuan). Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85,71% atau sebanyak 6 siswa dari 7 peserta tes yang dinyatakan lulus. Sedangkan yang gagal sebanyak 1 siswa atau sebesar 14,29%. Hal ini menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil mempelajari perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan metode resitasi dan menghafal.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis tentunya mendapatkan kesempatan dan ruang untuk mengadakan penelitian guna melengkapi temuan

penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah: “Penerapan Metode Menghafal dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits pada siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah”

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan dan Persamaan
1	Uswatun Hasanah, 2011 “Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an melalui Metode Menghafal di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Banyurip Alit Kota Pekalongan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an melalui metode Menghafal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode menghafal telah dapat mengefektifkan pembelajaran baca tulis al-Qur’an di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Banyuurip Alit Kota Pekalongan, hal ini dapat di lihat dari kenaikan nilai kemampuan membaca dan menulis siswa.	Persamaan : Penelitian ini difokuskan pada strategi untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan metode menghafal, peneliti sekarang pada metode menghafal dengan system tahfizh, takriri, dan talaqqi
2	Agus Lukman Hakim, 2006 yang berjudul : “ Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal” Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui penerapan Metode Keteladanan dan Faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Penerapan Metode Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahus salafiyah Lanji Patebon Kendal	Persamaan : Penelitian ini sama-sama menerapkan metode pembelajaran. Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak, peneliti sekarang pada metode menghafal menghafal dengan system tahfizh, takriri, dan talaqqi

Lanjutan.....

	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak yang dikembangkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahussalafiyah Lanji Patebon Kendal adalah menggunakan keteladanan bagi guru, yaitu dengan menerapkan berbagai keteladanan sikap yang baik dari guru kepada siswa. Misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya. Disamping keteladanan guru yang diajarkan di Madrasah, keteladanan orang tua juga harus dikembangkan di rumah oleh keluarga. Keluarga di rumah memiliki potensi yang sangat drastis dan praktis dalam memberikan keteladanan kepada anaknya dibandingkan orang lain, unsur lain, atau kelompok lain.	
3	Ani Farihatun Nisa, 2009 : “Penggunaan Metode Menghafal dan Tanya Jawab untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Perkalian pada Siswa Kelas III MI Al-Khairiyah Tirtomoyo Pakis Malang” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode menghafal dan Tanya jawab dalam meningkatkan hasil belajar matematika perkalian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode menghafal dan Tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar matematika perkalian serta dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa	Persamaan : Penelitian ini sama-sama menerapkan metode pembelajaran. Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan metode Menghafal dan Tanya Jawab, peneliti sekarang pada metode menghafal menghafal dengan system tahfizh, takriri, dan talaqqi
4	Fina Harta Muslikhah, 2009. “Penerapan Metode Menghafal dan Sort Card dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur;an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda Di Jabung Kabupaten Malang.	Persamaan : Penelitian ini sama-sama menerapkan 2 metode pembelajaran. Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan metode Menghafal dan Sort Card,

Lanjutan....

	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Metode Menghafal dan Sort Card dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan masa pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas VB MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat ditunjukkan dari sikap dan keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami kepada siswa terhadap pelajaran yang di sajikan dengan mengaplikasikan metode menghafal dan sort card (2) Metode menghafal dan sort card dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Hadits pada siswa kelas VB semester genap tahun ajaran 2008/2009 di MINU Miftahul Huda di Jabung Kabupaten Malang. Hal ini dapat diketahui bahwa motivasi siswa meningkat karena bisa dilihat pada tanggapan siswa yang dicapai siswa meningkat.	menghafal(Tahfizh) dengan system takriri dan talaqqi
5	Wiladan Irwahyudi, 2010 "Penerapan Metode Resitasi dan Metode Menghafal sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas III pada pelajaran Matematika di SDN Pulorejo 02 Bakung Kabupaten Blitar " Tujuan Penelitian ini mengkaji tentang penerapan Metode resitasi dan Metode Menghafal sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% siswa berhasil mempelajari perka	Persamaan : Penelitian ini difokuskan pada strategi untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan metode resitasi metode menghafal, peneliti sekarang pada metode menghafal(Tahfizh) dengan system takriri dan talaqqi

Lanjutan....

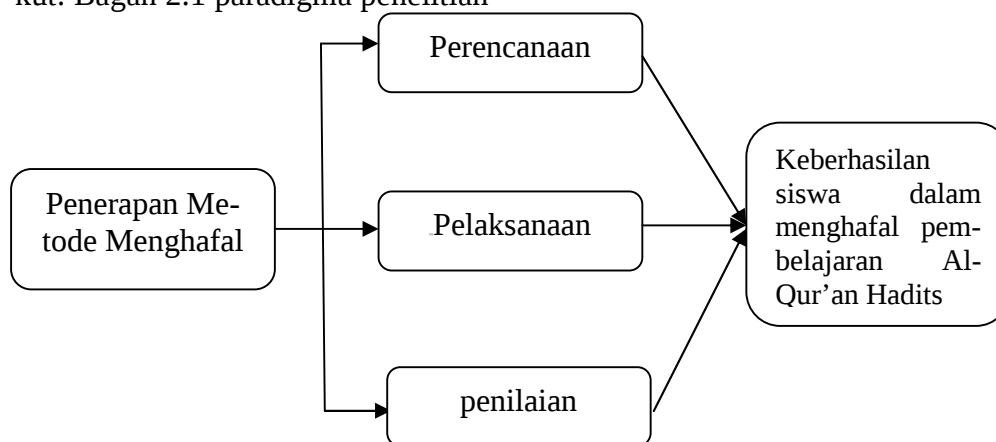
	lian yang hasilnya bilangan 3 angka pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan metode resitasi dan menghafal.	
--	---	--

R. Paradigma Penelitian

Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri. Maka kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses belajarnya secara mudah, lancar dan termotivasi. Karena itu pula, suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif misalnya, mengamati, meneliti, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, mencari contoh dan bentuk-bentuk keterlibatan sejenis lainnya

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁹³

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut: Bagan 2.1 paradigma penelitian



⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43

Penelitian ini intinya akan mendiskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan faktor pendukung dan penghambat penggunaan Metode menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siswa MI Thoriqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek.